

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kancuh dan Persiapan**

##### **1. Orientasi Kancuh**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sebaran subjek yang tidak terbatas pada suatu wilayah tertentu. Namun, meskipun tidak terbatas pada wilayah tertentu penelitian ini memiliki karakteristik pada subjeknya yaitu menggunakan laki-laki dewasa awal yang sudah menikah, dimana penempatan peran laki-laki dalam ruang lingkup rumah tangga sangatlah penting, yaitu sebagai kepala rumah tangga yang memimpin keluarga. Populasi pasangan menikah di Indonesia sendiri pada beberapa tahun terakhir mengalami penurunan, seperti data yang tercatat di Badan Pusat Statistika (BPS) bahwa pertahun 2023 sudah tercatat penurunan angka pernikahan sebesar 128.093 dari tahun 2022 yang sebanyak 1.705.348. Hal tersebut menunjukkan rendahnya tingkat *marital intimacy* pada laki-laki dewasa, rendahnya tingkat *marital intimacy* ini dapat menyebabkan banyaknya kasus KDRT maupun perselingkuhan yang diduga hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya tingkat pasangan menikah.

Berdasarkan berita detikjatim yang memuat wawancara pada salah satu guru besar unair Prof. Dr. Bagong Suyanto mengenai tren penurunan angka pernikahan di Indonesia salah satunya yaitu disebabkan maraknya kasus KDRT dan perselingkuhan yang

notabenehnya sebagian besar pelaku adalah laki-laki. Data yang terdapat pada Kompas.com menyebutkan sepanjang tahun 2023 KDRT menjadi kasus yang paling banyak dilaporkan yaitu sebanyak 1.400 kasus yang didominasi oleh perempuan dan anak sebagai korbannya. Hal tersebut sama sekali tidak mencerminkan keintiman dalam pernikahan, dimana dalam komponen keintiman itu sendiri salah satunya yaitu adanya perhatian dan komitmen, sehingga perilaku KDRT dan perselingkuhan tentu saja bertentangan dengan komponen keintiman.

Adapun sebaran data penelitian terdapat pada beberapa wilayah di Indonesia yaitu Lamongan, Surabaya, Gresik, Lampung, Solo, Yogyakarta, Semarang, Bogor, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Kediri, Pacitan, Cilacap, Jepara, Jakarta, Salatiga, Karawang, Tangerang, Surakarta, Papua, Klaten, Sragen, Bandung, Purwokerto, Rembang, Banjarnegara, Medan, Tasikmalaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik pada ruang lingkup *marital intimacy* laki-laki dewasa, karena merasa hal tersebut penting untuk dibahas.

## **2. Persiapan Penelitian**

### **a. Persiapan Administrasi**

Tahapan persiapan administrasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menentukan terlebih dahulu target responden yang sesuai dengan judul dan pembahasan penelitian, kemudian dijabarkan menjadi beberapa kriteria, yaitu laki-laki yang sudah

menikah, usia 20-40 tahun, dan minimal usia pernikahan 2 tahun. Setelah itu, peneliti menyiapkan alat ukur dan membuatnya dalam bentuk *google form*. *Form* penelitian terdiri dari tiga halaman yaitu, halaman pertama yang berisi informasi penelitian; identitas responden; dan pernyataan persetujuan responden, halaman kedua berisi alat ukur untuk variabel (X) yang berbentuk skala beserta cara pengisiannya, dan halaman ketiga berisi alat ukur untuk variabel (Y) yang berbentuk skala beserta cara pengisiannya.

Penelitian ini menargetkan masyarakat umum yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan tidak melibatkan suatu lembaga atau instansi, sehingga peneliti tidak memerlukan surat izin penelitian. Namun, meskipun penelitian ini tidak memerlukan surat izin, peneliti tetap memperhatikan persetujuan dari responden dengan menyertakan *informed consent* dalam *form* penelitian yang berupa informasi mengenai penelitian yang dilakukan, pernyataan jaminan kerahasiaan data dan pemakaian data, serta pernyataan kesediaan dari responden untuk mengisi *form* dan terlibat dalam penelitian.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini merupakan skala yang berbentuk likert dengan rentang nilai satu sampai lima. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kelekatan pada ibu dan skala *marital intimacy*.

### 1) Skala Kelekatan Pada Ibu

Alat ukur kelekatan pada ibu yang digunakan peneliti pada penelitian ini merupakan hasil dari modifikasi alat ukur IPPA yang telah diadaptasi oleh Indriyani (2020) dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan budaya Indonesia. Skala kelekatan pada ibu ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Jumlah aitem pada skala ini yaitu 24 aitem pernyataan, terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*. Rentang penilaian jawaban pada skala adalah skor 1 Sangat Tidak Benar (STB), skor 2 Tidak Benar (TB), skor 3 Kadang Benar (KB), skor 4 Benar (B), skor 5 Sangat Benar (SB). Pilihan jawaban tersebut dibuat mengikuti pilihan jawaban pada alat ukur sebelum dimodifikasi

Sebelum alat ukur dapat digunakan dalam penelitian, alat ukur kelekatan pada ibu sudah melalui rangkaian pengujian pada tahap modifikasi. Adapun tahapan tersebut yaitu meliputi:

#### a) Keterbacaan dan *Review Eksternal*

Pada tahapan ini peneliti melakukan uji keterbacaan aitem kepada subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian sebanyak dua subjek, untuk menilai apakah aitem skala kelekatan pada ibu mudah dipahami dengan baik atau tidak. Kemudian peneliti juga meminta review dari tiga *ekspert* untuk menilai apakah aitem sudah merepresentasikan skala

dan sesuai dengan kaidah kepenulisan skala. Hasil dari uji keterbacaan dan *review eksternal* didapati beberapa aitem yang membutuhkan perbaikan karena sulit dipahami dan kurang sesuai dengan indikator keprilakuan, yaitu aitem 13, 17, 19, 21, 22 pada alat ukur kelekatan pada ibu.

b) Validitas *Aiken's V*

Pada tahapan ini peneliti melakukan uji validitas kepada 2 ahli (*expert*) dan 5 responden yang sesuai kriteria untuk menilai alat ukur, sehingga didapatkan total 7 rater yang memberikan penilaian terhadap aitem. setelah itu peneliti melakukan uji *aiken's v*. Berdasarkan hasil *aiken's v* terdapat 6 Aitem yang tidak memenuhi standart minimal nilai validitas yaitu dibawah 0.75 ( $V < 0,75$ ), sehingga aitem dinyatakan tidak valid dan digugurkan.

Tabel 4.

*Blue Print* Skala Kelekatan pada Ibu Setelah *Aiken's V*

Dimensi	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Kepercayaan	1, 2, 3, 10, 11	5	7	1
2. Komunikasi	4, 12, 13, 16, 18	5	5	1
3. Keterasingan	6, 8, 9, 14, 15, 17	6	0	0
		16		2

## c) Uji Coba Alat Ukur

Setelah mendapatkan hasil dari uji *aiken, s v* mengenai validitas isi aitem, selanjutnya dilakukan uji coba terhadap alat ukur dengan menggunakan 67 responden yang sesuai dengan kriteria responden penelitian. Kemudian setelah itu dilakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur dan uji validitas kembali terhadap aitem. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur didapati 1 aitem yang gugur dan 17 aitem dinyatakan valid. Keputusan tersebut didasarkan pada batas nilai keefisien korelasi aitem total setelah dikoreksi yaitu  $r_{ix} \geq 0,30$ , sehingga aitem nomor 12 dinyatakan gugur karena mendapatkan nilai sebesar  $0,148 < 0,30$ .

Nilai uji reliabilitas skala kelekatan pada ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 5.

## Uji Reliabilitas Kepercayaan

<i>Cronbach,s Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.753	6

Dapat dilihat pada tabel di atas, didapati nilai reliabilitas untuk aspek 1 sebesar 0.753. nilai tersebut berada pada batas reliabilitas yaitu 0,7 sehingga dapat disimpulkan aitem pada aspek 1 reliabel.

Tabel 6.

## Uji Reliabilitas Komunikasi

<i>Cronbach,s Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.708	5

Dapat dilihat pada tabel di atas, didapati nilai reliabilitas untuk aspek 2 sebesar 0.708. nilai tersebut berada pada batas reliabilitas yaitu 0,7 sehingga dapat disimpulkan aitem pada aspek 2 reliabel.

Tabel 7.

Uji Reliabilitas Keterasingan	
<i>Cronbach,s Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.874	6

Dapat dilihat pada tabel di atas, didapati nilai reliabilitas untuk aspek 3 sebesar 0.874. Diketahui nilai tersebut  $> 0,7$  sehingga dapat disimpulkan aitem pada aspek 3 reliabel.

Berikut adalah *blue print* final dari skala kelekatan pada ibu sebelum dilakukan penelitian:

Tabel 8.

*Blue Print* Skala Kelekatan pada Ibu Setelah Uji Coba

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Kepercayaan	1, 2, 3, 10, 11	5	7	1
2. Komunikasi	4, 13, 16, 18	4	5	1
3. Keterasingan	6, 8, 9, 14, 15, 17	6	0	0
		15		2

## 2) Skala *Marital Intimacy*

Alat ukur *marital intimacy* yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil dari konstruksi skala yang dilakukan peneliti dengan mengacu pada teori White, Speisman, Jackson, Bartis, dan Coston (1986) yang terdiri dari

lima komponen meliputi orientasi hubungan, kepedulian, komitmen, seksualitas, dan komunikasi. Jumlah aitem awal pada skala *marital intimacy* ini sebanyak 104 aitem, terdiri dari 62 aitem *favorable* dan 42 aitem *unfavorable*. Rentang penilaian jawaban pada skala ini adalah 1 Sangat Tidak Sesuai (STS), 2 Tidak Sesuai (TS), 3 Ragu-ragu (RG), 4 Sesuai (S), 5 Sangat Sesuai (SS).

Sebelum alat ukur dapat digunakan dalam penelitian, alat ukur *marital intimacy* sudah melalui rangkaian tahapan pengujian pada tahap konstruksi. Adapun tahapan tersebut yaitu meliputi:

a) Penyusunan Indikator dan Aitem

Pada tahapan ini peneliti membuat indikator yang mengacu dengan teori (White, Speisman, Jackson, Bartis, dan Coston, 1986). Setelah itu, peneliti melakukan validasi kepada 2 ahli (*expert*) untuk menilai kesesuaian indikator yang telah dibuat dengan komponen-komponen teori *marital intimacy* yang dipakai pada penelitian ini. Setelah didapatkan indikator-indikator yang sesuai atau relevan, kemudian peneliti lanjut ketahap pembuatan aitem skala *marital intimacy*.

b) Keterbacaan dan *Review Eksternal*

Pada tahapan ini peneliti melakukan uji keterbacaan aitem kepada dua subjek yang memenuhi kriteria penelitian, untuk menilai apakah butir aitem skala *marital intimacy* dapat dipahami dengan baik atau tidak. Kemudian peneliti juga meminta review dari tiga *expert* untuk menilai apakah aitem sudah merepresentasikan skala dan sesuai dengan kaidah kepenulisan aitem skala. Hasil dari uji keterbacaan dan *review eksternal* didapati beberapa aitem yang membutuhkan perbaikan karena sulit dipahami dan kurang sesuai dengan indikator keprilakuan, yaitu aitem 3, 5, 6, 7, 21, 30, 31, 37, 40, 63, 78, 102 pada alat ukur *marital intimacy*.

c) Validasi *Aiken's V*

Pada tahapan ini peneliti melakukan uji validitas kepada 2 ahli (*expert*) dan 5 responden yang sesuai kriteria untuk menilai alat ukur, sehingga didapatkan total rater sebanyak 7 rater untuk menilai aitem skala. Setelah itu peneliti melakukan uji *aiken's v*. Berdasarkan hasil *aiken's v* terdapat 13 aitem yang tidak memenuhi standart minimal nilai validitas yaitu dibawah 0.75 ( $V < 0,75$ ), sehingga aitem dinyatakan tidak valid dan digugurkan.

Tabel 9.

*Blue Print Skala Marital Intimacy Setelah Aiken's V*

Komponen	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Orientasi hubungan	1, 2, 3, 7, 8, 9, 21, 27, 42, 53	10	41, 51, 52	3
2. Perhatian	4, 6, 10, 25, 26, 28, 30, 31, 32, 43	10	11, 33, 44	3
3. Seksualitas	12, 22, 29, 34, 37, 39, 54	7	23, 35, 36, 49, 50, 55	6
4. Komitmen	13, 15, 16, 18, 24, 38, 48, 57, 58	9	5, 40, 47, 56	4
5. Komunikasi	14, 19, 20, 45, 46, 61, 63, 64	8	17, 59, 60, 62, 65	5
		44		21

## d) Uji Coba Alat Ukur

Setelah mendapatkan hasil dari uji *aiken, s v* mengenai validitas isi aitem, selanjutnya dilakukan uji coba terhadap alat ukur dengan menggunakan 67 responden yang sesuai dengan kriteria responden penelitian. Kemudian setelah itu dilakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur dan uji validitas kembali terhadap aitem. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur didapati 16 aitem yang gugur dan 49 aitem dinyatakan valid. Keputusan tersebut didasarkan pada batas

nilai keefisien korelasi aitem total setelah dikoreksi yaitu  $r_{ix} \geq 0,30$ , sehingga aitem nomor 7, 20, 22, 24, 29, 34, 39, 40, 46, 49, 50, 52, 54, 55, 56, 65 dinyatakan gugur karena mendapatkan nilai  $< 0,30$ .

Nilai uji reliabilitas skala *marital intimacy* adalah sebagai berikut:

Tabel 10.

Uji Reliabilitas Orientasi hubungan

<i>Cronbach,s Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.800	13

Dapat dilihat pada tabel di atas, didapati nilai reliabilitas untuk komponen 1 sebesar 0.800. Diketahui nilai tersebut  $> 0,7$  sehingga dapat disimpulkan aitem pada komponen 1 reliabel.

Tabel 11.

Uji Reliabilitas Perhatian

<i>Cronbach,s Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.886	13

Dapat dilihat pada tabel di atas, didapati nilai reliabilitas untuk komponen 2 sebesar 0.886. Diketahui nilai tersebut  $> 0,7$  sehingga dapat disimpulkan aitem pada komponen 2 reliabel.

Tabel 12.

Uji Reliabilitas Seksualitas

<i>Cronbach,s Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.708	13

Dapat dilihat pada tabel di atas, didapati nilai reliabilitas untuk komponen 3 sebesar 0.708. nilai tersebut berada pada

batas reliabilitas yaitu 0,7 sehingga dapat disimpulkan aitem pada aspek 3 reliabel.

Tabel 13.

Uji Reliabilitas Komitmen

<i>Cronbach,s Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.819	13

Dapat dilihat pada tabel di atas, didapati nilai reliabilitas untuk komponen 4 sebesar 0.819. Diketahui nilai tersebut > 0,7 sehingga dapat disimpulkan aitem pada komponen 4 reliabel.

Tabel 14.

Uji Reliabilitas Komunikasi

<i>Cronbach,s Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.852	13

Dapat dilihat pada tabel di atas, didapati nilai reliabilitas untuk komponen 5 sebesar 0.852. Diketahui nilai tersebut > 0,7 sehingga dapat disimpulkan aitem pada komponen 5 reliabel.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan validitas di atas, berikut adalah *blue print* final dari alat ukur *marital intimacy*:

Tabel 15.

*Blue Print Skala Marital Intimacy Setelah Uji Coba*

Komponen	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1. Orientasi hubungan	1, 2, 3, 8, 9, 21, 27, 42, 53	9	41, 51	2
2. Perhatian	4, 6, 10, 25, 26, 28, 30, 31, 32, 43	10	11, 33, 44	3
3. Seksualitas	12, 37	2	23, 35, 36	3
4. Komitmen	13, 15, 16, 18, 38, 48, 57, 58	8	5, 47	2
5. Komunikasi	14, 19, 45, 61, 63, 64	6	17, 59, 60, 62	4
		35		14

**B. Laporan Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 22 Juni 2024 sampai tanggal 30 Juni 2024. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan media online, dimana alat ukur yang digunakan merupakan skala *online* berupa *google form*, dan penyebaran skala dilakukan dengan memanfaatkan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Telegram*, *Whatsaap*, *X*, *Tiktok*, dan *website*. Sebelum peneliti menyebarkan skala *online*, peneliti memastikan informasi mengenai kriteria yang dapat mengisi skala terlebih dahulu, dengan cara memberikan daftar kriteria yang dibutuhkan pada teks pengantar dan halaman depan skala *online*. Harapannya dapat meminimalisir responden yang tidak sesuai kriteria agar tidak ikut mengisi skala yang disebar.

Penyebaran skala online dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari memposting poster ke berbagai media sosial, melakukan pendekatan secara personal lewat *chatting* kepada responden, menyebarkan *broadcast text*, dan lain sebagainya. Melalui penyebaran skala online, peneliti mendapatkan responden sebanyak 126, dari 126 responden yang mengisi terdapat beberapa responden yang tidak valid dan jawabannya tidak bisa dipakai karena tidak memenuhi syarat kriteria. Sehingga peneliti memilah data tersebut kembali dan mendapatkan 105 responden untuk kemudian diuji datanya.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Data Penelitian**

Deskripsi data penelitian merupakan penjelasan mengenai data yang diperoleh dalam proses penelitian. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh, sehingga dapat mempermudah dalam memahami karakteristik data. Setelah diperoleh data penelitian, peneliti melakukan perhitungan untuk mengetahui perolehan nilai empirik dan hipotetik

Tabel 16.  
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Nilai Empirik				Nilai Hipotetik			
	Xmi	Xma	Mean	SD	Xmi	Xma	Mea	SD
	n	x			n	x	n	
Kelekatan pada Ibu	49	72	57,26	4,72	17	85	51	11,3
<i>Marital Intimacy</i>	133	237	202,58	24,06	49	245	147	32,7

Keterangan:

Nilai Empirik diperoleh berdasarkan data penelitian

Nilai Hipotetik diperoleh berdasarkan alat ukur

Melihat dari tabel 15 di atas, diketahui skala kelekatan pada ibu mendapatkan nilai mean sebesar 57,26 dan 4,72 untuk nilai standar deviasi pada penilaian empirik. Selain itu, pada penilaian hipotetik skala kelekatan pada ibu mendapatkan nilai mean sebesar 51 dan nilai standar deviasi sebesar 11,3. Skala *marital intimacy* mendapatkan nilai mean sebesar 202,58 dan standart deviasi sebesar 24,06 pada uji empirik, serta pada uji hipotetik skala *marital intimacy* mendapatkan nilai mean sebesar 147 dan standar deviasi sebesar 32,7.

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka akan dibuat pengkategorisasian skor menjadi 5 kategori berdasarkan rumus dari (Azwar, 2023). Berikut adalah rumus kategorisasi yang dipakai:

Tabel 17.  
Rumus Kategorisasi

<b>Kategori</b>	<b>Rumus</b>
Sangat rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$

Keterangan:

X : Skor Total  
M : Mean  
SD : Standar Deviasi

Berdasarkan dari rumus yang dipaparkan di atas, berikut adalah tabel kategorisasi responden pada skala kelekatan pada ibu dan skala *marital intimacy*:

Tabel 18.  
Kriteria Kategorisasi pada Tiap Variabel

<b>Kategorisasi</b>	<b>Kelekatan pada Ibu</b>	<b>Marital Intimacy</b>
Sangat Rendah	$X \leq 50$	$X \leq 166$
Rendah	$50 < X \leq 55$	$166 < X \leq 191$
Sedang	$55 < X \leq 60$	$191 < X \leq 215$
Tinggi	$60 < X \leq 64$	$215 < X \leq 239$
Sangat Tinggi	$X > 64$	$X > 239$

Tabel 19.  
Kategorisasi Data Penelitian Pada Tiap Variabel

<b>Kategorisasi</b>	<b>Kelekatan pada Ibu</b>		<b>Marital Intimacy</b>	
	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Sangat Rendah	5	5%	9	9%
Rendah	30	30%	19	19%
Sedang	42	42%	40	40%
Tinggi	17	17%	32	32%
Sangat Tinggi	6	6%	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategorisasi data di atas, diketahui dari 100 responden yang mengisi skala didapati skor tertinggi dari variabel kelekatan pada ibu berada pada kategori sedang, dengan frekuensi

sebesar 42 dan presentase 42%. Kemudian kategori rendah terdapat 30 responden dengan presentasi 30%. Kategori tinggi terdapat 17 responden dengan presentase 17%. Kategori sangat tinggi ada 6 responden dengan presentase sebesar 6%. Diurutan terakhir ada kategori sangat rendah dengan perolehan 5 responden dan presentase 5%.

Selain itu, pada variabel *marital intimacy* skor tertinggi berada pada kategori sedang dengan perolehan 40 responden dan presentase 40%. Selanjutnya ada kategori tinggi dengan perolehan 32 responden dan presentase 40%. Kategori rendah terdapat 19 responden dengan presentase 19%. Kemudian kategori sangat rendah mendapatkan 9 responden dengan presentase sebesar 9%. Kemudian diurutan paling akhir ada kategori sangat tinggi dengan perolehan 0 responden dan presentase 0%.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi menjadi uji prasyarat sebelum dilakukannya uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji normalitas

Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov Test*, dengan ketentuan data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05):

Tabel 20.  
Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Kelekatan Pada Ibu	0,320	Normal
<i>Marital Intimacy</i>	0,160	Normal

Hasil uji normalitas skala kelekatan pada ibu dan *marital intimacy* dengan pendekatan monte carlo diketahui mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,320 untuk variabel kelekatan pada ibu dan mendapatkan signifikansi nilai sebesar 0,160 untuk variabel *Marital Intimacy*. Maka dengan ini data dinyatakan berdistribusi normal, karena seluruh nilai signifikansi menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) sesuai dengan ketentuan atau persyaratan uji normalitas *kolmogorov-Smirnov*.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini diperuntukkan untuk menguji korelasi antar variabel independen pada model regresi. Data yang bagus dalam model regresi seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Untuk melihat ada atau tidak adanya multikolinearitas pada model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF), dengan ketentuan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10.

Tabel 21.  
Uji Multikolinearitas

<b>Dimensi</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan	0,642	1,557	Tidak terjadi multikolinearitas
Komunikasi	0,713	1,402	Tidak terjadi multikolinearitas
Keterasingan	0,729	1,371	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan komponen orientasi hubungan, perhatian, seksualitas, komitmen, dan komunikasi menunjukkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ( $Tolerance > 0,10$ ) dan VIF lebih kecil dari 10 ( $VIF < 10$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data dan data terbebas dari korelasi antar dimensi.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual. Model regresi yang bagus adalah ketika data tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat terjadi atau tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi adalah dengan melihat nilai signifikansi, dengan ketentuan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai sig.  $> 0,05$ .

Tabel 22.  
Uji Heteroskedastisitas dengan Komponen Orientasi Hubungan

<b>Dimensi</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan	0,143	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komunikasi	0,226	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keterasingan	0,791	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan komponen orientasi hubungan menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data, yang artinya data bersifat homogen dan telah memenuhi syarat untuk diuji menggunakan model regresi.

Tabel 23.  
Uji Heteroskedastisitas dengan Komponen Perhatian

<b>Dimensi</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan	0,909	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komunikasi	0,221	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keterasingan	0,644	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan komponen perhatian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data, yang artinya data bersifat homogen dan telah memenuhi syarat untuk diuji menggunakan model regresi.

Tabel 24.  
Uji Heteroskedastisitas dengan Komponen Seksualitas

<b>Dimensi</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan	0,219	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komunikasi	0,808	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keterasingan	0,794	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan komponen seksualitas menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05

(Sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data, yang artinya data bersifat homogen dan telah memenuhi syarat untuk diuji menggunakan model regresi.

Tabel 25.  
Uji Heteroskedastisitas dengan Komponen Komitmen

<b>Dimensi</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan	0,142	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komunikasi	0,718	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keterasingan	0,329	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan komponen komitmen menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data, yang artinya data bersifat homogen dan telah memenuhi syarat untuk diuji menggunakan model regresi.

Tabel 26.  
Uji Heteroskedastisitas dengan Komponen Komunikasi

<b>Dimensi</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan	0,809	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komunikasi	0,716	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keterasingan	0,138	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan komponen komunikasi menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data, yang artinya data bersifat homogen

dan telah memenuhi syarat untuk diuji menggunakan model regresi.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji lanjutan setelah dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian dan data tersebut sudah memenuhi keseluruhan syarat dari uji asumsi. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji korelasi pearson dan uji regresi, hal ini bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel dengan multidimensi.

#### a. Analisis korelasi pearson

Analisis korelasi pearson merupakan uji analisis statistik yang bertujuan untuk melihat derajat hubungan antara variabel X dan Y. Adapun ketentuan dalam pengujian korelasi pearson adalah nilai  $r$  bergerak dari -1 ke 1, yang artinya variabel dapat dikatakan berhubungan jika nilai  $r = -1$  (berhubungan sempurna negatif),  $r = 0$  (tidak berhubungan), dan  $r = 1$  (berhubungan sempurna positif). Selain itu jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel maka hipotesis ditolak (tidak ada hubungan antara variabel X dengan Variabel Y), sebaliknya jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka hipotesis diterima (terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y).

Tabel 27.  
Uji Analisis Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation	Sig.	Interpretasi
Kelekatan pada Ibu dengan <i>Marital Intimacy</i>	0.029	0.773	Tidak terdapat hubungan

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi pearson, dapat disimpulkan bahwa variabel kelekatan pada ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel *marital intimacy*. Kesimpulan tersebut didapatkan berdasarkan nilai  $r$  yang diperoleh yaitu 0.029 lebih rendah dari  $r$  tabel yaitu 0.195. selain itu nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0.773 lebih besar dari 0.05 (Sig. > 0.05).

b. Analisis parsial (uji T)

Analisis parsial dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan secara individual antar dimensi pada variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi, dengan ketentuan antar dimensi dikatakan berhubungan jika nilai sig. < 0,05.

Tabel 28.  
Analisis Parsial (Uji T) Orientasi Hubungan

Dimensi	t	Sig.	Keterangan
Kepercayaan	2.206	0,030	Berhubungan positif
Komunikasi	-0,272	0,786	Tidak berhubungan
Keterasingan	-2,167	0,033	Berhubungan negatif

Hasil analisis parsial antar dimensi orientasi hubungan dengan kepercayaan menunjukkan adanya hubungan positif dilihat dari perolehan nilai signifikansi  $0,030 < 0,05$ , artinya dimensi kepercayaan dengan orientasi hubungan memiliki hubungan yang searah. Kemudian analisis parsial antar dimensi orientasi hubungan dengan komunikasi dinyatakan tidak berhubungan, karena perolehan nilai signifikansi  $0,786 > 0,05$ . Dimensi orientasi

hubungan dengan keterasingan menunjukkan adanya hubungan negatif dilihat dari perolehan nilai sig.  $0,033 < 0,05$ , artinya dimensi keterasingan dengan orientasi hubungan memiliki hubungan yang tidak searah.

Tabel 29.  
Analisis Parsial (Uji T) Perhatian

<b>Dimensi</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan	2,463	0,016	Berhubungan positif
Komunikasi	0,960	0,339	Tidak berhubungan
Keterasingan	-3,242	0,002	Berhubungan negatif

Hasil analisis parsial antar dimensi perhatian dengan kepercayaan menunjukkan adanya hubungan positif dilihat dari perolehan nilai signifikansi  $0,016 < 0,05$ , artinya dimensi kepercayaan dengan perhatian memiliki hubungan yang searah. Kemudian analisis parsial antar dimensi perhatian dengan komunikasi dinyatakan tidak berhubungan, karenan perolehan nilai signifikansi  $0,339 > 0,05$ . Dimensi perhatian dengan keterasingan menunjukkan adanya hubungan negatif dilihat dari perolehan nilai sig.  $0,002 < 0,05$ , artinya dimensi keterasingan dengan perhatian memiliki hubungan yang tidak searah.

Tabel 30.  
Analisis Parsial (Uji T) Seksualitas

<b>Dimensi</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan	-1,168	0,246	Tidak berhubungan
Komunikasi	0,486	0,628	Tidak berhubungan
Keterasingan	-4,787	0,000	Berhubungan negatif

Hasil analisis parsial antar dimensi seksualitas dengan kepercayaan menunjukkan tidak adanya hubungan dilihat dari perolehan nilai signifikansi  $0,246 > 0,05$ . Kemudian analisis

parsial antar dimensi seksualitas dengan komunikasi dinyatakan tidak berhubungan, karena perolehan nilai signifikansi  $0,628 > 0,05$ . Dimensi seksualitas dengan keterasingan menunjukkan adanya hubungan negatif dilihat dari perolehan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , artinya dimensi keterasingan dengan seksualitas memiliki hubungan yang tidak searah.

Tabel 31.  
Analisis Parsial (Uji T) Komitmen

<b>Dimensi</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan	1,678	0,097	Tidak berhubungan
Komunikasi	-1,093	0,277	Tidak berhubungan
Keterasingan	-3,367	0,001	Berhubungan negatif

Hasil analisis parsial antar dimensi komitmen dengan kepercayaan menunjukkan tidak adanya hubungan dilihat dari perolehan nilai signifikansi  $0,097 > 0,05$ . Kemudian analisis parsial antar dimensi komitmen dengan komunikasi dinyatakan tidak berhubungan, karena perolehan nilai signifikansi  $0,277 > 0,05$ . Dimensi komitmen dengan keterasingan menunjukkan adanya hubungan negatif dilihat dari perolehan nilai sig.  $0,001 < 0,05$ , artinya dimensi keterasingan dengan komitmen memiliki hubungan yang tidak searah.

Tabel 32.  
Analisis Parsial (Uji T) Komunikasi

<b>Dimensi</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kepercayaan	0,585	0,560	Tidak berhubungan
Komunikasi	-0,265	0,791	Tidak berhubungan
Keterasingan	-4,677	0,000	Berhubungan negatif

Hasil analisis parsial antar dimensi komunikasi dengan kepercayaan menunjukkan tidak adanya hubungan dilihat dari

perolehan nilai signifikansi  $0,560 < 0,05$ . Kemudian analisis parsial antar dimensi komunikasi dengan komunikasi dinyatakan tidak berhubungan, karenan perolehan nilai signifikansi  $0,791 > 0,05$ . Dimensi komunikasi dengan keterasingan menunjukkan adanya hubungan negatif dilihat dari perolehan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , artinya dimensi keterasingan dengan komunikasi memiliki hubungan yang tidak searah.

c. Uji F

Uji F pada penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan secara keseluruhan antar dimensi pada variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi, dengan ketentuan antar dimensi dikatakan berhubungan jika nilai sig.  $< 0,05$ .

Tabel 33.  
Analisis Simultan (Uji F)

<b>Dimensi</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Orientasi hubungan bersama kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan	6,468	0,000	Berkorelasi
Perhatian bersama kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan	14,526	0,000	Berkorelasi
Seksualitas bersama kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan	9,186	0,000	Berkorelasi
komitmen bersama kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan	7,630	0,000	Berkorelasi
komunikasi bersama kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan	10,983	0,000	Berkorelasi

Berdasarkan hasil uji simultan (F) diketahui bahwa ketiga dimensi yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan dari variabel X bersama-sama dengan dimensi orientasi hubungan, perhatian, seksualitas, komitmen, dan komunikasi dari variabel Y

berkorelasi positif atau saling berhubungan, artinya secara keseluruhan dimensi dalam variabel bebas ketika diujikan secara bersama dengan dimensi variabel terikat saling berhubungan secara positif, yaitu hubungan yang searah.

d. Analisis koefisien determinasi

Analisis koefisien determinasi merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel *independen* dan variabel *dependen* pada model regresi. Pada penelitian ini koefisien determinasi dipakai untuk melihat hubungan antar variabel kelekatan pada ibu dengan *marital intimacy*.

Tabel 34.

Analisis Koefisien Determinasi Model Regresi

<b>Variabel</b>	<b>R Square</b>
Kelekatan pada ibu bersama <i>marital intimacy</i>	29,2 %

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan, didapati nilai *R-Square* sebesar 0,292. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kelekatan pada ibu memiliki hubungan positif dengan variabel *marital intimacy*, dengan kekuatan hubungan sebesar 29,2 %.

#### **D. Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kelekatan pada ibu dengan *marital intimacy* laki-laki dewasa. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan model regresi, terlebih dahulu peneliti

melakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini ada tiga macam yaitu uji normalitas untuk melihat data penelitian berdistribusi normal atau tidak, uji multikolinearitas untuk melihat apakah antar dimensi variabel X dan Y berkorelasi atau terjadi multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual pada data penelitian.

Hasil dari uji normalitas data pada variabel kelekatan pada ibu dan *marital intimacy* dengan pendekatan monte carlo mendapatkan taraf signifikansi 0,320 untuk variabel kelekatan pada ibu dan mendapatkan signifikansi nilai sebesar 0,160 untuk variabel *Marital Intimacy*. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut keseluruhannya menunjukkan lebih dari 0,05 (Sig. > 0,05). Sehingga dari perolehan nilai tersebut dapat disimpulkan data yang didapatkan pada penelitian berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas data antar dimensi pada variabel X dan Y secara keseluruhan memperoleh nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF secara keseluruhan memperoleh nilai yang lebih kecil dari 10. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian yang diperoleh tidak mengalami multikolinearitas, atau tidak terjadi korelasi antar dimensi variabel independen dan memenuhi uji asumsi multikolinearitas.

Kemudian hasil uji heteroskedastisitas data antar dimensi pada variabel X dan Y menunjukkan keseluruhan nilai signifikansi yang lebih

besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen, karena telah memenuhi ketentuan (Sig. > 0,05) (Purba, Tarigan, Sinaga, & Tarigan, 2021).

Berdasarkan penjelasan mengenai hasil uji asumsi klasik di atas, maka dapat disimpulkan data telah memenuhi uji prasyarat untuk kemudian dilakukan uji lanjutan berupa pengujian hipotesis dengan korelasi pearson dan model regresi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi pearson, didapati bahwa variabel kelekatan pada ibu dengan variabel *marital intimacy* tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil uji analisis, yang menunjukkan nilai  $r$  hitung yang lebih rendah dari  $r$  tabel dan nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05. Adapun hasil yang menunjukkan tidak adanya hubungan tersebut, dapat dikarenakan variabel penelitian yang mengandung multidimensi, sehingga uji analisis secara langsung antar variabel menghasilkan nilai yang menunjukkan tidak adanya hubungan tersebut. Kemudian, setelah dilakukan uji korelasi pearson tersebut, peneliti melakukan uji analisis lanjutan menggunakan uji regresi linier berganda untuk melihat hubungan antar dimensi pada variabel X dan Y.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan model regresi yang dilakukan pada dimensi-dimensi variabel terikat dan variabel bebas. Didapati bahwa nilai signifikansi pada analisis parsial untuk dimensi kepercayaan dengan komponen orientasi hubungan dan perhatian

dinyatakan memiliki hubungan. Kepercayaan dengan orientasi hubungan menunjukkan adanya hubungan positif yang terjalin antar kepercayaan dengan orientasi hubungan, yang artinya individu yang mengembangkan kepercayaan terhadap ibunya akan cenderung memiliki orientasi hubungan yang baik dengan pasangan. Seperti pada teori Santrock (2012) yang menjelaskan bahwa anak yang mengembangkan kelekatan aman cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap suatu hubungan.

Dengan terbangunnya kepercayaan dengan ibu selama masa pertumbuhan dapat mengajarkan anak atau memberikan memori pengalaman hubungan baik dengan sosok wanita, sehingga ketika dewasa dan mulai menjalin hubungan dengan pasangan, individu akan cenderung lebih mudah untuk mengembangkan rasa percaya juga terhadap pasangan, sehingga dapat memiliki orientasi hubungan yang baik. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Shobihah dan Fathoni (2022) yang membahas pentingnya kepercayaan dalam hubungan rumah tangga, kepercayaan dalam hubungan rumah tangga sangat berpengaruh bagi keutuhan rumah tangga, karena dengan adanya kepercayaan akan dapat memberikan rasa aman dan meminimalisir permasalahan akibat tidak adanya rasa percaya.

Selain itu, kepercayaan juga memiliki hubungan yang positif terhadap perhatian.. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa kepercayaan yang dimiliki individu, maka berpengaruh terhadap rasa perhatian individu terhadap pasangan. Perkembangan kepercayaan erat

kaitannya dengan kasih sayang atau perhatian yang ditunjukkan oleh pasangan (Batoebara, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya kaitannya dengan perhatian merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dan berhubungan, sehingga ketika individu yang mengembangkan rasa kepercayaan, cenderung lebih dapat menunjukkan perhatian terhadap pasangan.

Selain itu, hasil uji parsial pada dimensi keterasingan dengan komponen orientasi hubungan, perhatian, seksualitas, komitmen, dan komunikasi. Hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya hubungan negatif antara keterasingan dan orientasi hubungan, artinya semakin tinggi perasaan asing yang dikembangkan individu terhadap ibunya, maka kemampuan berorientasi hubungan yang baik terhadap pasangan akan semakin rendah. Seperti pada Santrock (2012) bahwa orang dewasa yang tidak memiliki kelekatan aman ketika usia kanak-kanak, cenderung tidak memiliki kedekatan juga terhadap pasangannya.

Karena ibu adalah tempat pertama seorang anak mengembangkan hubungan, jika terhadap seorang ibu saja individu tidak memiliki rasa aman dan asing, maka tidak menutup kemungkinan bahwa ketika menjalin hubungan dengan pasangan dalam konteks pernikahan kurang dapat berorientasi atas hubungan yang sedang dijalani dengan pasangan, sehingga kurang dapat mengambil sikap yang tepat. Orang dewasa yang membawa masa lalu tidak menyenangkan, perasaan cemas dan terasing, serta konflik masa kecil yang tidak terselesaikan, biasanya akan cenderung

kurang dapat menjalin relasi yang baik, utamanya terhadap pasangan (Utami & Murti, 2017)

Kemudian keterasingan terhadap perhatian ditunjukkan dengan adanya hubungan negatif terhadap perhatian, artinya semakin rendah perasaan asing yang dikembangkan individu terhadap ibunya maka akan semakin tinggi perhatian yang dimiliki individu terhadap pasangan. Jika pada penjelasan sebelumnya menyatakan bahwa perasaan keterasingan yang individu miliki dapat berpengaruh terhadap orientasinya terhadap hubungan pernikahan dengan pasangan, maka hal tersebut juga berkaitan dengan perhatian atau empati yang dimiliki laki-laki dewasa terhadap pasangan. Santrock (2012) menjelaskan bahwa individu yang mengembangkan perasaan menghindar, seringkali memiliki kebutuhan untuk menjaga jarak dalam hubungan. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan individu menjadi lebih acuh terhadap suatu hubungan.

Hubungan keterasingan terhadap seksualitas menunjukkan adanya hubungan negatif dari keterasingan dengan seksualitas, artinya semakin individu memiliki kedekatan terhadap ibunya, maka semakin kecil kemungkinan individu tersebut memiliki permasalahan seksualitas dengan pasangan dalam hubungan rumah tangga. Ikhlas (2023) seksualitas bukan hanya pembahasan mengenai kepuasan hubungan intim antara pasangan, namun lebih luas dari itu, lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap seksualitas hingga membentuk perilaku seksual individu. Selain itu dalam bukunya Santrock (2012) menjelaskan bahwa orang dewasa

dengan kelekatan aman cenderung menyukai seksualitas dengan komitmen dibandingkan dengan perilaku seksual dengan relasi singkat.

Kemudian untuk hubungan dimensi keterasingan dengan komitmen menunjukkan bahwa antara dimensi keterasingan dengan komitmen memiliki keterkaitan hubungan yang negatif, artinya semakin dekat dan baiknya hubungan individu dengan ibu, maka akan semakin tinggi komitmen yang dimiliki individu terhadap pasangannya. Seperti pada penelitian Pangestu dan Ariela (2020) yang menyatakan bahwa kelekatan yang dikembangkan oleh orang dewasa dapat mempengaruhi cara pandang terhadap sebuah relasi, sehingga juga akan mempengaruhi kepercayaan terhadap suatu hubungan.

Selanjutnya, hubungan antara keterasingan dengan komunikasi menunjukkan antara dimensi keterasingan dengan komunikasi memiliki keterkaitan hubungan negatif, artinya semakin individu memiliki hubungan yang asing dengan ibu, maka akan cenderung memiliki permasalahan dalam komunikasi dengan pasangan. Komunikasi dalam hubungan pernikahan ini juga menjadi komponen yang penting, karena keterbukaan pasangan atas apa yang dirasakan dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam hubungan rumah tangga (Nadeak, Deliviana, Sormin, Naibaho, & Juwita, 2019).

Kemampuan komunikasi individu tidak didapatkan begitu saja, akan tetapi melalui pembelajaran dan pengalaman individu tersebut dalam berkomunikasi dari masa kemasa, dan orang tua terutama ibu adalah

tempat pertama seorang anak dalam mempelajari banyak hal termasuk kemampuan bersosial dan komunikasi. Seperti pada hasil penelitian dari Arianda, Salim, dan Ruzain (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perasaan aman dan nyaman seorang anak kepada ibunya, maka akan semakin tinggi kemampuan sosial dan emosional anak. Sehingga ketika terdapat permasalahan hubungan anak dengan ibu, dapat berpengaruh atau terbawa ketika dewasa menjadikan individu memiliki permasalahan dalam komunikasi, seperti kurang dapat mengekspresikan perasaan, suka memendam dan tidak mau membicarakan permasalahan, sehingga dapat memunculkan kesalahpahaman ataupun memperbesar permasalahan.

Karena dalam suatu hubungan rumah tangga terdapat dua kepala dengan pemikiran yang berbeda, jika tidak disertai komunikasi yang baik di dalamnya bisa saja mengakibatkan banyak perselisihan. Seperti pendapat Batoebara (2018) yang menyatakan bahwa dengan menjaga keterbukaan komunikasi maka dapat meningkatkan kepercayaan antar individu dalam rumah tangga, sehingga keutuhan rumah tangga dapat terjaga. Selain itu menurut Maradoni dan Rozali (2022) pada penelitiannya menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal dapat membuat pasangan dekat dan terbuka satu sama lain.

Berdasarkan uji hipotesis antara variabel kelekatan pada ibu dengan *marital intimacy*, didapati adanya hubungan positif antara kelekatan pada ibu terhadap *marital intimacy* laki-laki dewasa, dengan presentase hubungan sebesar 29,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki

dewasa yang sebelumnya memiliki kedekatan yang baik dengan ibu, ketika dalam suatu hubungan pernikahan akan cenderung memiliki keintiman atau kedekatan baik secara fisik, sosial, maupun emosional terhadap pasangannya. Peran seorang ibu terhadap perkembangan anak sangatlah besar kontribusinya utamanya dalam hal mengantarkan seorang anak untuk dapat bersosialisasi di lingkungan sosialnya, sehingga anak dapat tumbuh dengan baik dan dapat menjalin relasi sosial yang baik entah itu kepada teman, pasangan, maupun anak-anaknya dalam lingkup keluarganya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Batoebara (2018) didalamnya membahas besarnya peran seorang ibu dalam keluarga terutama untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana ibu berperan sebagai seorang pengajar yang mendidik anak dari mengenal banyak hal baru sampai bagaimana cara bergaul dan bersosialisasi, selain itu juga membentuk karakter anak sehingga dapat berkembang dengan baik.

Berasarkan penjelasan mengenai hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan pada ibu yang dimiliki laki-laki dewasa berhubungan dengan *marital intimacy*.

Adapun penelitian ini memiliki kekurangan yang terletak pada bagian pemakaian sampel penelitian yang relatif sedikit dan tidak tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Sehingga penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan, karena tidak dapat mewakili keseluruhan wilayah, dan kurang dapat merepresentasikan populasi yang dipakai.